

PERBANDINGAN LABILITAS EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DARI IBU PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA DI BANJARMASIN

Rizki Noor Haida

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
 UIN Antasari Banjarmasin
rizkinoorhaida.uin@gmail.com

Rihdatul Aisya

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
 UIN Antasari Banjarmasin
rihdatul91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat labilitas emosi anak antara kelompok ibu bekerja dan ibu rumah tangga di Kota Banjarmasin. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif, penelitian ini melibatkan 114 ibu yang memiliki anak usia dini (PAUD/TK) yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala psikologi yang diadaptasi dari aspek *Lability/Negativity* pada *Emotion Regulation Checklist* (ERC). Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada tingkat labilitas emosi anak antara kedua kelompok. Temuan menunjukkan bahwa anak dari ibu rumah tangga memiliki rata-rata skor labilitas emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi dan kesejahteraan psikologis ibu lebih determinan dalam menjaga stabilitas afektif anak daripada sekadar kuantitas kehadiran fisik di rumah.

Kata Kunci: Labilitas Emosi; Ibu Pekerja; Ibu Rumah Tangga; Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to compare the level of children's emotional lability between working mothers and stay-at-home mothers in Banjarmasin. Using a quantitative approach with a causal-comparative design, this study involved 114 mothers of early childhood (PAUD/TK) selected through simple random sampling. The research instrument was a psychological scale adapted from the Lability/Negativity aspect of the Emotion Regulation Checklist (ERC). The results of the hypothesis test using the Independent Sample t-Test showed a significance value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in the level of children's emotional lability between the two groups. The findings revealed that children of stay-at-home mothers had a higher average emotional lability score than children of working mothers. This indicates that the quality of interaction and the psychological well-being of the mother are more determinant in maintaining the child's affective stability than mere physical presence at home.

Keywords: *working mothers, stay-at-home mothers, emotional lability, early childhood, independence.*

PENDAHULUAN

Dinamika peran perempuan dalam sektor publik di Indonesia terus mengalami peningkatan yang linier dengan tuntutan

ekonomi serta kebutuhan aktualisasi diri (Sari & Wijaya, 2023). Berdasarkan data Sakernas (2024), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan

menunjukkan tren positif yang secara fundamental mengubah struktur pengasuhan dan pembagian peran di tingkat keluarga (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena ini memicu urgensi penelitian mengenai sejauh mana perbedaan status pekerjaan ibu secara statistik memberikan pengaruh nyata terhadap skor labilitas emosi anak (Widiana & Handayani, 2022).

Dalam literatur psikologi perkembangan, labilitas emosi didefinisikan sebagai bentuk reaktivitas emosional yang intens, fluktuasi suasana hati yang cepat, serta ketidakmampuan anak dalam mempertahankan stabilitas afektif (Hou, Chen, & Cheng, 2020). Namun, tinjauan terhadap literatur terkini menunjukkan adanya kontradiksi temuan yang tajam dan belum terpecahkan terkait dampak status pekerjaan ibu terhadap kondisi tersebut (Nomaguchi & Milkie, 2020).

Di satu sisi, sejumlah studi mendukung teori *maternal deprivation* dengan berargumen bahwa anak dari ibu yang bekerja penuh waktu cenderung memiliki skor *emotional lability* yang lebih tinggi akibat berkurangnya konsistensi kehadiran figur lekat dalam mereduksi stres harian anak (Miller, 2023; Wang et al., 2021).

Sebaliknya, riset yang dipublikasikan dalam *Journal of Child and*

Family Studies justru menggugat pandangan tersebut dengan menyatakan tidak adanya perbedaan signifikan pada tingkat reaktivitas emosi anak selama kualitas stimulasi di rumah tetap terjaga (Buehler, 2020; Garcia & Sanchez, 2022). Bahkan, muncul perspektif tandingan yang menunjukkan bahwa anak dari Ibu Rumah Tangga (IRT) berisiko memiliki labilitas emosi yang lebih tinggi akibat pola asuh *over-protective* atau proyeksi stres maternal (*burnout*) yang dialami ibu karena isolasi sosial di ranah domestik (Mikolajczak & Roskam, 2018; Verreet et al., 2021).

Ketidakkonsistenan hasil penelitian inilah yang menjadi *research gap* utama dalam studi ini. Sebagian peneliti mengidentifikasi ketidakhadiran fisik ibu bekerja sebagai pemicu ketidakstabilan emosi (Roeters & Gracia, 2016), sementara kelompok peneliti lain justru melihat kejenuhan psikologis ibu rumah tangga sebagai faktor risiko yang lebih signifikan bagi labilitas afektif anak (Zeman et al., 2022). Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu lebih memfokuskan perhatian pada aspek regulasi atau kemampuan kontrol, namun mengabaikan aspek labilitas sebagai konstruk mandiri yang mencerminkan kerentanan anak terhadap perubahan emosi negatif (Kim-Spoon et al., 2016).

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2026 . Vol 11. No. 01</i>		
<i>Received: Februari 2026</i>	<i>Accepted: Maret 2026</i>	<i>Published: Maret 2026</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v11i1.2348</i>		

Terdapat keterbatasan data kuantitatif yang secara spesifik membedah paradoks ini dalam konteks sosiokultural Indonesia, di mana variabel dukungan keluarga besar (*extended family*) sering kali menjadi faktor yang belum dikontrol secara ketat dalam uji-uji statistik sebelumnya (Putri & Lestari, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kekosongan data tersebut melalui uji komparatif parametrik yang presisi guna memberikan dasar berbasis data (*evidence-based*) bagi praktisi pendidikan dalam mengidentifikasi risiko ketidakstabilan emosional sejak dini (Suryani, 2023). Kontribusi akademik dari naskah ini adalah menyediakan meta-data mengenai profil labilitas emosi anak yang dipisahkan berdasarkan variabel status pekerjaan ibu, guna menjawab perdebatan apakah kehadiran fisik ibu di rumah merupakan penentu tunggal stabilitas emosi anak (Hadi & Nurhayati, 2022).

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif dengan teknik pengumpulan data melalui skala labilitas emosi yang telah tervalidasi (Shields & Cicchetti, 1997; diadaptasi oleh Pratama, 2020). Fokus utama analisis adalah pada perbandingan skor antara kedua kelompok untuk menguji hipotesis nol (H_0) terkait perbedaan tingkat labilitas emosi (Field, 2018). Melalui analisis inferensial ini,

diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan objektif mengenai posisi labilitas emosi anak serta kontribusi faktor eksternal terhadap perkembangan afektif anak di era modern (Martinez et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif (*ex post facto*), yang bertujuan untuk menyelidiki perbedaan antar kelompok tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Populasi penelitian mencakup seluruh orang tua dan anak pada jenjang PAUD/TK di Kota Banjarmasin, dengan sampel sebanyak 114 responden yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling* untuk meminimalisir bias pemilihan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019).

Subjek dibagi menjadi dua kelompok independen, yaitu anak dengan ibu bekerja dan anak dengan ibu rumah tangga, dengan kriteria inklusi berupa anak yang tinggal bersama ibu kandung guna menjaga validitas internal penelitian (Widiana & Handayani, 2022).

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang diadaptasi dari aspek *Labilitas/Negativitas* dalam *Emotion Regulation Checklist*

(ERC), sebuah skala yang telah teruji secara global untuk mengukur reaktivitas emosional pada anak (Zeman et al., 2022). Instrumen ini menjabarkan labilitas emosi ke dalam 10 butir pernyataan dengan model skala Likert empat poin untuk memperoleh data interval yang akurat (Snyder et al., 2021). Sebelum pengambilan data utama, instrumen melalui uji validitas isi dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, di mana nilai di atas 0,70 dianggap memenuhi standar konsistensi internal (Taber, 2018). Prosedur pengumpulan data dilakukan secara kolektif dengan mengutamakan etika penelitian melalui pemberian *informed consent* kepada seluruh responden (Martinez et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis deskriptif untuk profil responden, dilanjutkan dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas varians sebagai syarat statistik parametrik (Field, 2018). Tahap akhir analisis menggunakan uji inferensial *Independent Sample t-Test* untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan rata-rata skor labilitas emosi antara kedua kelompok ibu pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Pallant, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini membandingkan labilitas emosi anak usia dini pada dua kelompok ibu dengan pekerjaan yang berbeda di Kota Banjarmasin. Berdasarkan uji prasyarat, data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian dilanjutkan menggunakan statistik parametrik *Independent Sample T-Test*.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Labilitas

Kelompok	N	Mean	S.Dev.
Ibu Rumah Tangga	57	2,23	0,321
Ibu Pekerja	57	2,05	0,369

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang focus menjadi ibu rumah tangga memiliki nilai rata-rata (*mean*) labilitas emosi anak usia dini yang lebih tinggi (2,23) dibandingkan dengan ibu yang bekerja (2,05). Secara deskriptif, terdapat selisih rata-rata sebesar 0,18 poin di antara kedua kelompok tersebut.

Tabel 2. Independent Sample T-Test

Statisti c	df	p	SE differenc e	Effect Size
2.76	112	0.003	0.0648	0.517

Hasil uji hipotesis melalui *Independent Sample t-Test* dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang

memberikan bukti empiris kuat untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Temuan ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat labilitas emosi anak antara kelompok ibu bekerja dan ibu rumah tangga di Banjarmasin. Secara spesifik, data menunjukkan bahwa rata-rata skor labilitas emosi pada anak dari kelompok ibu rumah tangga cenderung lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu bekerja. Tingginya angka labilitas pada anak ibu rumah tangga dalam studi ini memberikan perspektif kritis terhadap asumsi tradisional bahwa kehadiran fisik ibu secara penuh di rumah selalu menjamin kestabilan afektif anak (Nomaguchi & Milkie, 2020).

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan emosi, labilitas merupakan manifestasi dari reaktivitas sistem saraf pusat terhadap stimulus lingkungan yang belum mampu dikelola secara mandiri oleh anak (Zeman et al., 2022). Pada anak dari ibu rumah tangga, tingginya labilitas emosi dapat dipicu oleh pola interaksi yang terlalu intens namun kurang dalam stimulasi kemandirian emosional (Hou et al., 2020).

Anak yang terus-menerus mendapatkan intervensi emosional dari ibu yang selalu hadir cenderung memiliki ambang toleransi frustrasi yang rendah karena mereka terbiasa mengandalkan regulasi eksternal dari figur lekat (Shields

& Cicchetti, 1997; diadaptasi oleh Pratama, 2020). Sebaliknya, anak dari ibu bekerja secara tidak langsung terlatih untuk menghadapi transisi emosional secara mandiri saat ibu berada di kantor, yang menurut Miller (2023) justru dapat menurunkan reaktivitas emosional yang berlebihan atau labilitas.

Ditinjau dari teori *attachment* (kelekatan), kualitas hubungan lebih menentukan daripada sekadar kuantitas waktu pertemuan (Bowlby dalam Mikolajczak & Roskam, 2018). Meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu kehadiran fisik yang lebih lama, risiko terjadinya *parental burnout* akibat isolasi sosial dan beban domestik yang monoton dapat mengganggu sensitivitas ibu dalam merespons emosi anak (Verreet et al., 2021).

Ketidakkonsistenan respons ibu yang sedang mengalami stres maternal ini menciptakan pola *anxious attachment* pada anak, yang secara klinis bermanifestasi dalam bentuk fluktuasi suasana hati yang cepat dan ledakan emosi yang tidak terduga (Mikolajczak & Roskam, 2018). Fenomena ini sejalan dengan temuan Thompson et al. (2021) yang menyatakan bahwa anak dari ibu yang bekerja cenderung memiliki kelekatan yang lebih aman karena kualitas interaksi pada waktu terbatas tersebut biasanya lebih fokus dan bermakna

dibandingkan interaksi sepanjang hari yang diwarnai kejenuhan.

Penelitian ini sekaligus menjawab kontradiksi penelitian sebelumnya yang sempat diangkat pada bagian pendahuluan. Jika Miller (2023) sebelumnya menemukan bahwa ibu bekerja berisiko meningkatkan labilitas, hasil penelitian di Banjarmasin ini justru menunjukkan hasil tandingan yang mendukung studi Garcia dan Sanchez (2022). Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor sosiokultural Indonesia, di mana anak ibu bekerja sering kali mendapatkan dukungan pengasuhan dari keluarga besar (*extended family*) yang memberikan keberagaman model peran emosional (Putri & Lestari, 2021).

Kesenjangan hasil ini membuktikan bahwa ketidakhadiran fisik ibu bekerja bukanlah prediktor tunggal labilitas emosi, melainkan bagaimana kemandirian anak terbentuk di lingkungan luar rumah (Sari & Wijaya, 2023). Dengan demikian, tingginya labilitas pada anak ibu rumah tangga dalam konteks ini menjadi pemicu penting bagi para orang tua bahwa kehadiran fisik tanpa manajemen stres maternal yang baik justru dapat memicu ketidakstabilan emosional pada anak (Widiana & Handayani, 2022).

Temuan mengenai tingginya labilitas emosi pada anak dari kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) secara substansial memperkuat argumen

mengenai risiko *parental burnout* dan isolasi sosial yang sempat diangkat pada bagian kesenjangan penelitian (*research gap*). Kehadiran fisik ibu secara kontinu di rumah tanpa adanya diversifikasi aktivitas sosial dapat memicu kejenuhan psikologis yang secara tidak langsung terproyeksi pada interaksi ibu-anak (Mikolajczak & Roskam, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Martinez et al. (2023) yang menunjukkan bahwa stres maternal pada ibu yang tidak bekerja sering kali bermanifestasi dalam pola asuh yang kurang konsisten, di mana ibu mungkin menjadi sangat permisif di satu waktu dan sangat reaktif di waktu lain. Ketidakkonsistenan respon emosional dari figur lekat inilah yang memicu fluktuasi suasana hati yang tajam pada anak, sehingga meningkatkan skor labilitas emosi dibandingkan anak dari ibu bekerja yang memiliki rutinitas interaksi lebih terstruktur (Verreet et al., 2021).

Selain itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang kemandirian emosional yang sering kali lebih terstimulasi pada anak ibu bekerja. Sebagaimana disebutkan dalam tantangan teoretis di pendahuluan, anak dari ibu rumah tangga berisiko terjebak dalam pola asuh *over-protective* yang menghambat proses regulasi emosi mandiri (Thompson et al., 2021). Kebergantungan yang tinggi pada ibu dalam setiap penyelesaian konflik

emosional membuat anak kurang memiliki ruang latihan untuk mengelola frustrasi secara otonom (Zeman et al., 2022). Sebaliknya, anak ibu bekerja di Banjarmasin yang sering kali didukung oleh sistem keluarga besar (*extended family*) mendapatkan paparan lingkungan sosial yang lebih heterogen, yang menurut Putri dan Lestari (2021) berfungsi sebagai faktor protektif dalam menstabilkan reaktivitas emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti krusial bahwa kualitas kehadiran dan kesejahteraan psikologis ibu jauh lebih determinan dalam menekan labilitas emosi anak daripada sekadar kuantitas durasi kehadiran di rumah (Sari & Wijaya, 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat labilitas emosi antara anak dari ibu pekerja dan ibu rumah tangga di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari kelompok ibu rumah tangga memiliki skor labilitas emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu pekerja.

Penelitian ini membuktikan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap stabilitas afektif anak, di mana anak dari Ibu Rumah Tangga (IRT)

ditemukan memiliki tingkat labilitas emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak ibu bekerja. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran fisik ibu secara konstan bukan jaminan stabilitas emosi (Sari & Wijaya, 2023). Labilitas pada anak IRT cenderung dipicu oleh pola asuh *over-protective* serta risiko *parental burnout* akibat beban domestik (Mikolajczak & Roskam, 2018; Verreet et al., 2021). Sebaliknya, anak dari ibu bekerja menunjukkan profil emosional yang lebih stabil berkat rutinitas yang terstruktur dan paparan sosial yang lebih luas (Miller, 2023).

Saran

Berdasarkan temuan bahwa anak dari Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki tingkat labilitas emosi yang lebih tinggi, disarankan agar IRT lebih memprioritaskan kesejahteraan psikologis pribadi dan mengurangi pola asuh *over-protective* guna mendorong kemandirian emosional anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa kualitas interaksi jauh lebih krusial daripada sekadar kuantitas kehadiran fisik ibu di rumah, sehingga praktisi pendidikan perlu menginisiasi program psikoedukasi terkait manajemen stres maternal. Untuk penelitian lanjutan, disarankan pengembangan model dengan mengintegrasikan variabel tambahan seperti keterlibatan ayah atau dukungan keluarga besar guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai dinamika stabilitas afektif anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Hasil Sakernas Agustus 2023*. Jakarta: BPS.
- Buehler, C. (2020). Family Process Predictors of Child and Adolescent Emotional Regulation. *Journal of Family Theory & Review*, 12(2), 208-224.
- Chen, L., & Wang, Y. (2022). Maternal Employment and Child Emotional Development: The Mediating Role of Attachment Security. *Journal of Child and Family Studies*, 31(4), 1102-1115.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment. *Annual Review of Psychology*, 61, 495-525. (Referensi untuk konsep labilitas sebagai bentuk *maladjustment*).
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Garcia, L., & Sanchez, M. (2022). Quality over Quantity: Maternal Employment and Child Socio-Emotional Outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, 31(8), 2150-2165.
- Hou, Y., Chen, S., & Cheng, G. (2020). The Relationship Between Emotional Lability and Behavior Problems in Children. *Frontiers in Psychology*, 11, 575-582.
- Martinez, L., et al. (2023). Ethical Considerations in Quantitative Child Development Research. *International Journal of Behavioral Development*, 47(2), 112-125.
- Mikolajczak, M., & Roskam, I. (2018). A Theoretical and Clinical Framework for Parental Burnout. *Frontiers in Psychology*, 9, 886.
- Miller, S. R. (2023). Professional vs. Full-Time Caregiving: A Quantitative Analysis of Emotional Lability. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 145-158.
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and Well-Being: A Decade in Review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198-223.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS*. Routledge.
- Putri, A., & Lestari, S. (2021). Pola Asuh dan Dukungan Sosial pada Ibu Bekerja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 145-156.
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2023). Dinamika Peran Perempuan dan Dampaknya pada Psikologi Anak di Era Modern. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(1), 45-58.
- Smith, J. A., et al. (2021). Resilience and Affective Stability in Children of Working Mothers: A Longitudinal Study. *Developmental Science*, 24(2), e12900.
- Snyder, J., et al. (2021). Measuring Emotional Lability in Early Childhood: Scaling and Measurement Invariance. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 180-192.
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha when Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48, 1273-1296.
- Thompson, R. A., et al. (2021). Attachment Theory and Emotional Development in the 21st Century. *Developmental Review*, 59, 101-115.
- Verreet, M., et al. (2021). The Impact of Maternal Burnout on Child Emotional Stability. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 2451-2465.
- Widiana, N., & Handayani, T. (2022). Regulasi dan Labilitas Emosi: Studi Komparatif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 22-34.
- Zeman, J., et al. (2022). Emotional Lability in Children: Assessment and Clinical Implications. *Assessment*, 29(4), 780-795.